

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dikutip dari Kompas.com bahwa menjadi orang tua dikalangan generasi alfa yakni anak lahir pada rentang tahun 2011-2025 memang tidak mudah. Anak generasi alfa lahir di era perkembangan teknologi dan internet yang begitu pesat. Sehingga cenderung mudah tertarik dengan gawai dan teknologi. Generasi alfa kelak akan menjadikan media sosial dan teknologi sebagai jalan hidup mereka. Berbeda dengan generasi sebelumnya yang menganggap media dan teknologi hanya sebuah eksistensi. Untuk melakukan pendekatan ke anak-anak sudah berbeda. Anak-anak dari generasi ini cenderung menyukai video. Hal ini dipertegas lagi oleh Liza M. Djaprie pada acara Indonesian Women's Forum 2019 di Gandaria City Hall bertepatan pada Kamis, (21/11/2019) yang mengatakan bahwa cara kita menghadapi anak generasi alfa adalah dengan melakukan pola komunikasi yang menarik dengan audio visual misalnya.¹

Era globalisasi menjadikan perubahan yang sangat cepat di segala bidang ini mengharuskan kita menyesuaikan dan mengembangkan cara-cara penyampaian pelajaran di dunia pendidikan. Beberapa faktor dalam filsafat dan sejarah pendidikan, tepatnya pengetahuan disalurkan ke otak

¹ Dian Reinis Kumampung pada artikel Kompas.com yang berjudul "Kenali Generasi Alfa yang Akrab dengan Teknologi" dalam <https://lifestyle.kompas.com/read/2019/11/22/200500420/kenali-karakter-generasi-alfa-yang-akrab-dengan-teknologi>. Diakses pada 01 Desember 2019, pukul 16.35

melalui satu indera atau lebih. Banyak ahli berpendapat bahwa 75% dari pengetahuan manusia sampai ke otaknya melalui mata, dan selebihnya melalui pendengaran dan indera-indera yang lain.²

Penggunaan media dalam pendidikan, baik yang terdapat di negara maju maupun di negara yang sedang berkembang ratusan jumlahnya. Di luar dugaan, sebagaimana dicatat oleh Wilbur Schramm, dari sekian banyak kasus penerapan teknologi pendidikan dengan media, 75% atau lebih kurang 170 kasus terdapat di negara ketiga atau di negara yang sedang berkembang untuk memecahkan berbagai persoalan pendidikan yang berkaitan dengan media pendidikan. Di samping itu, untuk mengejar ketertinggalan dalam dunia teknologi pendidikan.³

Ibarat teknologi, pembelajaran juga mengalami hal yang sama. Guru yang mengajar sekarang adalah produk beberapa tahun lalu, sebelum zaman digital. Masih dikenang Bapak atau Ibu Guru menjelaskan dengan kapur dan papan tulis warna hitam. Sekarang semuanya ditinggalkan. Bukan cara mengajar yang tidak bagus, menurut, Asep Saefuddin (2003), menyatakan bahwa pada jenjang dan jalur pendidikan lain dimana proses belajarnya relatif masih konvensional (tatap muka), yang sesungguhnya sudah tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan pendidikan untuk masyarakat yang semakin kompleks, memerlukan inovasi dan media yang mampu menanggulangnya. Berdasarkan jumlah penduduk, semakin besar jumlah penduduk tentu

² Amir Hamzah Sulaeman, *Media Audio Visual Untuk Pengajaran: Penerangan dan Penyuluhan*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1988), hal.12.

³ *Ibid*,..., hal.12.

permasalahan semakin banyak, didukung oleh kemajuan teknologi, pembelajaran menggunakan cara-cara tradisional tidak menarik minat dan motivasi siswa untuk belajar.⁴ Sehubungan hal itu agar pendidikan tidak tertinggal dari perkembangan IPTEK, media menjadi faktor utama dalam penyesuaian faktor pembelajaran. Media bukan hanya sekedar alat bantu tapi salah satu bagian dari penyampaian nilai-nilai yang didalamnya memiliki kekuatan positif dan sinergi yang merubah sikap dan perilaku kearah perubahan yang positif. Salah satu media yang dapat digunakan adalah film.

Pada hakikatnya film merupakan penemuan baru dalam membangun interaksi belajar mengajar yang mengkombinasikan dua macam indera, yaitu visual dan audio, pada saat yang sama.⁵ Di samping itu pula, dalam sebuah laman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI yang diterbitkan pada tanggal 31 Maret 2015, Anies Baswedan selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menyampaikan ingin menjadikan film sebagai instrumen pendidikan yang bertujuan membangkitkan percaya diri bangsa. Bahkan dalam struktur organisasinya akan membentuk Pusat Pengembangan Film dibawah Direktorat Jenderal Kebudayaan.⁶

Menyadari potensi film sebagai media yang dapat menyampaikan pesan-pesan pendidikan secara efektif dan mampu mempengaruhi perilaku

⁴Oleh Dadang Herudini, *Pendidikan Di Era Digital, Baguskah?*, laman https://www.academia.edu/30541212/Pendidikan_Di_Era_Digital_Baguskah diakses pada tanggal 08 Juli 2019.

⁵Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), hal. 102.

⁶kemendikmas.go.id/kemdikbud/berita/4020 diakses pada tanggal 17 April 2015.

seseorang dalam berperilaku. Film yang disajikan tentunya film-film yang mengandung salah satunya bukan hanya sekedar sebagai hiburan akan tetapi mengandung unsur pendidikan dan terdapat nilai positif yang dapat menjadi contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam sebuah laman Jakarta pos yang terbit pada tanggal 16 Desember 2016. Layar lebar Indonesia akan kembali diramaikan dengan sebuah karya anak bangsa. 'Iqro', film bergenre drama religi ini siap menyapa pecinta film Indonesia dan menghapus kerinduan akan tontonan film keluarga yang dapat dinikmati oleh anak-anak.⁷ Menarik lagi film ini pertama kalinya film yang diproduksi oleh masjid ITB dalam komunitas Salman Academy Film sebagai bentuk kontribusi mengisi keringnya film nasional yang mengandung unsur religi dan pendidikan.

Seorang figur anak berusia 9 tahun bernama Aqila yang sangat mengagumi sosok kakeknya yang bernama Opa Wibowo. Sejak kecil Opa selalu menceritakan kepada Aqila tentang profesinya sebagai astronom. Disitulah Aqila mulai timbul keinginan untuk bercita-cita sebagai astronot. Diusianya yang masih sangat belia, ia mulai mempunyai cita-cita yang tinggi, kesenangan dengan dunia astronomi mulai digelutinya sejak kecil mulai dari menghafal nama benda langit, sering bertanya tentang dunia langit, dan buku-buku banyak yang di baca. Namun sayang sekali, Aqila ini

⁷ Diakses dari laman <https://poskotanews.com/2016/12/16/film-iqro-petualangan-meraih-bintang/> diakses pada tanggal 31 Oktober 2019

kurang sekali semangatnya untuk mengaji. Hal ini menjadi kesempatan bagi Opa Wibowo untuk mengajaknya bukan hanya sekedar mencintai ilmu pengetahuan akan tetapi megajaknya untuk mendalami dan membaca Al-Qur'an. Sebelum menyetujui permintaannya untuk diajak meneropong Pluto menggunakan teropong besar di Bosscha. Opa Wibowo mengisyaratkan Aqila untuk bisa mengaji terlebih dahulu. Hal tersebut tentunya bukan hal yang mudah bagi Aqila yang tidak suka mengaji. Akan tetapi sikap optimisme yang dimilikinya membawanya pada impian kecil untuk menjadi astronot, yaitu membuktikan bahwa Pluto bukan planet, dengan meneropong Pluto bersama Opanya seorang astronom yang bekerja di Laboratorium Bosscha, Lembang hingga akhirnya Aqila bisa membaca Al-Qur'an.

Menurut sutradara film yaitu Iqbal Alfajri menyampaikan bahwa Film Iqro memang dimaksudkan untuk menumbuhkan nilai-nilai optimisme ditengah-tengah umat Islam Indonesia, khususnya generasi muda dan anak-anak muslim. Tokoh Aqila dimaksudkan sebagai figur seorang anak muslim yang memiliki harapan besar atau memiliki optimisme yang tinggi untuk menjadi orang sukses, orang yang menguasai ilmu teknologi tinggi sehingga dapat dimanfaatkan untuk kemashlatan umat.⁸

Menurut Shapiro dalam buku Usman dengan judul (Konsep, Aksi dan Evaluasi), optimisme dapat menjadi semacam imunisasi psikologis

⁸ Hasil Wawancara Sutradara Film Iqro, dilaksanakan pada tanggal 16 Desember 2019. Pukul. 13.23 WIB

untuk menangkal segudang masalah dalam kehidupan sehari-hari. Orang optimis terbukti memiliki *mood* yang baik dan kekebalan tubuhnya terbukti meningkat. Dengan demikian orang optimis sangat memungkinkan dapat merespon stres yang dialaminya dengan baik. Optimisme merupakan suatu sikap penuh dengan keyakinan yang tinggi dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan di dunia ini, dan dimasa depan akan meraih kesuksesan yang telah dicita-citakan sebelumnya.⁹

Menurut Seligman sebagaimana yang dikutip Daniel Goleman, bahwa orang yang optimis menganggap kegagalan sebagai hal yang dapat dirubah sehingga mereka berhasil pada masa mendatang. Sementara orang pesimis menganggap kegagalan sebagai kesalahannya sendiri, menganggapnya berasal dari pembawaan yang telah mendarah daging dan tidak bisa diubah. Dalam arti lain orang optimis mempunyai kebiasaan menjelaskan apapun yang terjadi secara positif. Begitupun sebaliknya orang-orang pesimis menjelaskan apapun yang terjadi pada diri mereka secara negatif dan cenderung menyalahkan diri sendiri atas kejadian buruk yang menimpanya, atau menyalahkan orang lain.¹⁰

Saat ini banyak anak-anak yang tidak mau menghadapi tantangan dan banyak mengeluh tentang sesuatu yang terjadi padanya. Sehingga mereka cenderung berpikir negatif, sehingga apa yang terjadi selalu dinilai buruk dan tidak mau melewati tantangan yang ada. Padahal tantangan

⁹ Usman, *Pendidikan Islam: Konsep, Aksi dan Evaluasi*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), hal. 159

¹⁰ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosi*, Penerjemah: T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1995), hal 123.

adalah proses untuk mencapai yang lebih baik. Hal tersebut menyatakan bahwa hadirnya film Iqro bukan hanya sekedar tontonan yang menghibur akan tetapi didalamnya terdapat nilai optimisme dan mengandung unsur pendidikan.

Menumbuhkan sikap optimisme dapat melalui kegiatan belajar dan tontonan film Iqro yang dapat memberikan inspirasi dan mampu mendongkrak optimisme serta semangat belajar para peserta didik. Film Iqro salah satunya dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang solutif. Hal ini tentunya dapat mengatasi keresahan guru pendidikan agama Islam dalam menyampaikan materi secara menarik dan tidak membosankan, sehingga pendidik mampu menginternalisasi nilai-nilai optimisme kepada peserta didik secara optimal. Sehingga pendidikan sebagai suatu proses pembelajaran yang berusaha menciptakan dan menkonstruksi manusia menjadi sosok yang potensial secara intelektualitas tidak hanya melalui *transfer of knowledge* tetapi juga memerlukan *transfer of value* yang dapat membentuk manusia dan masyarakat yang lebih beretika baik secara pikiran, perbuatan dan religiusitas.

Berangkat dari hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang nilai optimisme dalam film Iqro dengan mengambil judul “Nilai-
Nilai Optimisme dalam film Iqro': Petualangan Meraih Bintang (Tinjauan Perspektif Pendidikan Agama Islam)” dengan meneliti film tersebut, diharapkan mendapatkan nilai-nilai optimisme yang dapat diambil sebagai

pelajaran bagi peserta didik yang sedang berproses mengembangkan potensi dan pencarian jati dirinya.

B. Rumusan Masalah

1. Nilai optimisme apa saja yang terkandung dalam film Iqro': Petualangan Meraih Bintang ?
2. Bagaimana nilai optimisme dalam film Iqro': Petualangan Meraih Bintang tinjauan perspektif Pendidikan Agama Islam ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai optimisme yang terkandung dalam film Iqro': Petualangan Meraih Bintang.
 - b. Untuk menganalisis nilai-nilai optimisme dalam film Iqro': Petualangan Meraih Bintang ditinjau dalam perspektif PAI.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pengetahuan dan wawasan mengenai media film sebagai media pendidikan yang memuat pesan-pesan edukatif, khususnya nilai optimisme dalam film Iqro': Petualangan Meraih Bintang yang dapat dijadikan sebagai media motivasi dari kalangan pendidik untuk peserta didiknya.
 - b. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan memberikan masukan serta pertimbangan dalam rangka memberikan sentuhan pendidikan melalui media yang menarik yaitu film yang mengandung nilai-nilai

muatan optimisme serta sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat terealisasi dengan baik.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka memuat dan mengkaji hasil penelitian yang relevan. Fungsi kajian pustaka pada dasarnya untuk menunjukkan bahwa fokus yang diangkat dalam penelitian mahasiswa belum pernah dikaji oleh peneliti sebelumnya baik dalam hal tema atau pendekatan yang digunakan.¹¹ Dalam hal ini peneliti perlu menunjukkan bahwa kajiannya berbeda dengan kajian orang lain. Untuk itu pada bagian ini peneliti perlu mengulas hasil penelitian terlebih dahulu tentang tema yang serupa untuk dikaji persamaan dan perbedaannya dengan skripsi yang dikaji oleh peneliti sehingga dapat menempatkan posisi (*situating the topic*) serta menunjukkan keunikan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Diantaranya skripsi terdahulu yang relevan dengan tema skripsi peneliti, diantaranya adalah :

1. Skripsi berjudul: *Nilai-Nilai Optimisme dalam Film Si Anak Kampoeng Karya Damien Dematra Tinjauan Perspektif Pendidikan Agama Islam* hasil penelitian Rohana Fitria, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai optimisme yang terkandung dalam film Si Anak Kampoeng dan bagaimana tinjauan perspektif Pendidikan Agama Islam. Adapun

¹¹ Rofik, Mujahid, dkk. *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan perspektif Pendidikan Agama Islam nilai-nilai optimisme dibagi menjadi tiga segmen utama yaitu dilihat dari tujuan, materi, dan metode yang digunakan oleh seorang guru dalam upaya menumbuhkan sikap optimisme kepada peserta didik.¹²

Skripsi ini berbeda dengan skripsi tersebut diatas. Karena pada skripsi Rohana Fitria membahas nilai optimisme yang terkandung dalam film Si Anak Kampoeng dipandang dari perspektif Pendidikan Agama Islam. Sedangkan skripsi ini akan membahas nilai-nilai optimisme dalam film Iqro': Petualangan Meraih Bintang melalui perspektif Pendidikan Agama Islam. Meskipun sama-sama membahas nilai-nilai optimisme, tetapi objek yang dikaji berbeda, skripsi Rohana Fitria mengkaji film Si Anak Kampoeng, film yang dinominasikan menjadi Film Asing Terbaik, yang menceritakan tokoh kecil Muhammadiyah, Syafii Maarif. Sedangkan skripsi ini menggunakan film Iqro': Petualangan Meraih Bintang yang dinominasikan sebagai film pemeran anak terbaik bernama Aqila dan bernuansa religi.

2. Skripsi berjudul: *Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi*, hasil penelitian Lutfiah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini membahas mengenai nilai-

¹² Rohana Fitria, Nilai-Nilai Optimisme dalam Film Si Anak Kampoeng Karya Damien Dematra Tinjauan Perspektif Pendidikan Agama Islam, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

nilai pendidikan Islam dalam novel Negeri Lima Menara karya A. Fuadi. Nilai pendidikan Islam tersebut diantaranya yaitu: nilai pendidikan aqidah/keimanan, nilai pendidikan ibadah, nilai pendidikan akhlak, nilai pendidikan sosial dan nilai pendidikan jasmani/kesehatan. Yang dapat dijadikan tauladan bagi pembacanya.¹³

Skripsi penulis berbeda dengan skripsi tersebut. Skripsi Lutfiah membahas mengenai nilai pendidikan Islam dalam novel Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi bercerita tentang kehidupan 6 santri dari daerah yang berbeda menuntut ilmu di Pondok Madani dan berhasil mewujudkan mimpi menggapai jendela dunia. Sedangkan skripsi penulis membahas mengenai nilai-nilai optimisme dalam film Iqro': Petualangan Meraih Bintang yang bercerita tentang seorang anak kecil bernama Aqila yang bercita-cita sebagai astronot.

3. Skripsi berjudul: *Nilai-Nilai Optimisme dan Implikasinya Terhadap Motivasi Belajar Anak Dalam Film Hafalan Sholat Delisa Karya Sutradara Sony Gaokasak*, hasil penelitian Hisbiyatul Lailiyah, Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai optimisme dan implikasinya terhadap motivasi belajar anak dalam film Hafalan Sholat Delisa karya Sutradara Sony Gaokasak. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai optimisme yang terkandung

¹³Lutfiah, Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Negeri Lima Menara Karya A. Fuadi, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2010.

dalam film Hafalan Sholat Delisa mempunyai implikasi terhadap motivasi belajar anak.¹⁴

Skripsi penulis berbeda dengan skripsi Hisbiyatul. Karena pada skripsi Hisbiyatul Lailiyah membahas mengenai nilai-nilai optimisme dan implikasinya terhadap motivasi belajar anak dalam film Hafalan Sholat Delisa karya Sutradara Sony Gaokasak. Sedangkan skripsi penulis akan membahas nilai-nilai optimisme dalam film Iqro': Petualangan Meraih Bintang yang ditinjau dari perspektif Pendidikan Agama Islam. Meskipun sama-sama membahas tentang nilai-nilai optimisme. Skripsi ini membahas film yang berbeda. Walaupun dengan kisah anak-anak, Delisa di film Hafalan Surat Delisa yang sedang belajar menghafal bacaan sholat, sedangkan Aqila di film Iqro sedang belajar membaca Al-Qur'an.

4. Skripsi berjudul *Nilai Optimisme dalam Film Garuda di Dadaku Karya Sutradara Ifa Isfansyah dan Impilikasi terhadap peninngkatan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam*. Hasil Penelitian Erva Yuly Rakhmawanti, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.¹⁵ Skripsi tersebut membahas tentang nilai optimisme yang terkandung dalam film. Namun dalam skripsi tersebut peneliti lebih memfokuskan antara hubungan sifat

¹⁴ Hisbiyatul Lailiyah, Nilai-Nilai Optimisme dan Implikasinya Terhadap Motivasi Belajar Anak dalam Film Hafalan Shalat Delisa Karya Sutradara Sony Gaokasak, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

¹⁵ Erva Yuly Rakhmawanti, Nilai Optimisme dalam Film Garuda di Dadaku Karya Sutradara Ifa Isfansyah dan Impilikasi terhadap peninngkatan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

optimis dengan motivasi belajar PAI yang terletak pada pendekatan belajar. Sedangkan dalam skripsi ini penulis lebih memfokuskan nilai optimisme dengan perspektif PAI.

5. Skripsi berjudul *Nilai optimisme dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam*.

Hasil penelitian Zunita Fitria, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.¹⁶

Skripsi tersebut mendeskripsikan dan menganalisis tentang nilai optimisme yang terkandung dalam novel sang pemimpi merupakan novel tetralogi Laskar Pelangi karya Andrea Hirata. Sedangkan dalam penelitian ini tentang film Iqro yang merupakan karya dari Salman Academy Film yang disutradarai oleh Iqbal Alfajri.

6. Skripsi berjudul *Nilai-Nilai Optimisme dalam Novel Mars Karya Aishworo Ang dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam SMA*

Kurikulum. 2013, hasil penelitian Nova Aulia, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.¹⁷ Skripsi penulis berbeda dengan skripsi tersebut.

Skripsi Nova Aulia Azizah membahas mengenai nilai optimisme dalam novel Mars karya Aishworo Ang yang bercerita tentang gadis desa yang memperjuangkan mimpinya hingga akhirnya bisa kuliah di luar negeri

¹⁶ Zunita Fitria, Nilai optimisme dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2010.

¹⁷ Nova Aulia Azizah, "Nilai-Nilai Optimisme dalam Novel Mars Karya Aishworo Ang dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam SMA Kurikulum 2013," *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

sedangkan skripsi penulis membahas tentang nilai optimisme dalam film Iqro seorang anak kecil yang bercita-cita menjadi astronot dan ingin meneropong Pluto, dengan syarat ia harus bisa ngaji terlebih dahulu. Meskipun sama-sama membahas nilai optimisme, namun kisah dan objeknya berbeda. Skripsi Nova Aulia membahas novel, sedangkan skripsi penulis mengkaji film.

7. Skripsi yang berjudul *Nilai-Nilai Optimisme Dalam Film Lean On Me Dan Relevansinya Dengan Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah. Jurusan Pendidikan Agama Islam*, Hasil Penelitian Mei Lestari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.¹⁸ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Nilai-nilai optimisme yang terdapat dalam film *Lean On Me*, dan direlevansikan dengan mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah dengan menggunakan pendekatan semiotika. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Nilai-nilai optimisme yang terdapat dalam film *Lean on Me* dalam teori Snyder diantaranya adalah memiliki pengharapan yang tinggi, tidak mudah putus asa, mampu memotivasi diri, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, tidak bersikap pasrah dan memandang sesuatu kegagalan sebagai hal yang dapat dirubah, bukan dengan mneyalahkan diri sendiri. Dan nilai optimisme dalam teori Al-Ghazali yaitu berprasangka baik dan dinamis. 2) relevansi dengan nilai-

¹⁸ Mei Lestari, *Nilai-Nilai Optimisme Dalam Film Lean On Me Dan Relevansinya Dengan Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Skripsi*. 2018

nilai optimisme dalam film *Lean on Me* dengan mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah dilihat dari aspek tujuan, materi, metode dalam akidah akhlak di madrasah aliyah mempunyai keterkaitan dengan nilai-nilai optimisme dalam film *Lean on Me*.

Persamaan dalam skripsi tersebut adalah sama sama membahas optimisme dan perbedaan dalam skripsi ini terkait film yang disajikan. Film *Lean on* adalah film barat yang mengandung unsur pendidikan diantaranya bercerita tentang kepala sekolah yang sangat berdedikasi pada *SM Eatside High School*, kepala sekolah yang bernama Joe Louis Clark yang mengemban tugas menyelamatkan sekolah yang ujian dasarnya bernilai sangat buruk, sikap optimisme yang dimiliki oleh Joe akhirnya membawanya mencapai hasil yang ia kehendaki. Sedangkan dalam skripsi ini peneliti mengambil film *Iqro* yang begenre Islami dan anak-anak, adapun dalam kata *Iqro* diambil dari bahasa arab, kisah tersebut menceritakan seorang anak bernama Aqila yang ingin meneropong Pluto di Bosscha, tapi ada syarat yang harus ia lalui yaitu bisa mengaji, padahal sebelumnya Aqila sangat tidak suka mengaji. Sikap optimisme Aqila akhirnya bisa memperjuangkan mimpinya dan dengan proses sedikit demi sedikit Aqila akhirnya bisa membaca Al-Qur'an, sehingga menjadi pijakan utama dalam meraih impiannya untuk menjadi astronot.

E. Landasan Teori

1. Nilai-Nilai Optimisme

a. Pengertian Nilai

Kata Nilai berasal dari bahasa Inggris “*value*” termasuk bidang kajian filsafat. Persoalan tentang nilai dibahas dan dipelajari salah satu cabang filsafat yaitu filsafat nilai (*Axiology Theory of Value*).¹⁹ Filsafat juga sering diartikan sebagai ilmu tentang nilai-nilai. Istilah dalam bidang filsafat dipakai untuk menunjuk kata benda abstrak yang artinya “keberhargaan” (*worth*) atau “kebaikan” (*goodness*), kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian.²⁰

Di dalam *Dictionary of Sociology and Related Sciences* dikemukakan nilai adalah kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia. Sifat dari suatu benda yang menyebabkan menarik minat seseorang atau kelompok, (*The believed capacity of any object to satisfy a human desire*). Jadi nilai pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. Sesuatu itu mengandung nilai artinya ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu itu. Misalnya, bunga itu indah, perbuatan itu susila. Indah, susila adalah sifat atau kualitas yang melekat pada bunga dan perbuatan. Dengan demikian, maka nilai itu sebenarnya

¹⁹Jalaluudin & Abdullah, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Gaya Media Pratama, 2002), cet. ke-2, hal. 106.

²⁰Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Paradigma, 2008), hal. 87.

adalah suatu kenyataan yang “tersembunyi” dibalik kenyataan-kenyataan lainnya. Ada nilai itu karena adanya kenyataan-kenyataan lain sebagai pembawa nilai.²¹

Darmodiharjo mengungkapkan bahwa nilai adalah sesuatu yang berguna bagi manusia baik jasmani maupun rohani. Sedangkan menurut Soekanto, nilai merupakan abstraksi dari pengalaman-pengalaman pribadi seorang individu dengan sesamanya.²² Di samping itu, nilai dapat dikatakan sebagai sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu yang bernilai memiliki arti bahwa sesuatu itu berharga dan atau berguna bagi kehidupan manusia. Persahabatan sebagai nilai (positif, baik) tidak akan berubah esensinya ketika ada pengkhianatan antara dua yang bersahabat. Hal ini menunjukkan bahwa nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimana pun keadaan disekitarnya.²³

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang memiliki energi positif yang tersembunyi yang harus dimiliki manusia sehingga bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat. Adapun dalam hal ini nilai memiliki tiga unsur di dalamnya yaitu etika, logika, dan estetika.

²¹Kaelan, *Pendidikan Pancasila....*, hal. 87.

²²Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, (Jakarta: Pelangi Publishing, 2010), hal. 102.

²³Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, hal. 115

b. Pengertian Optimisme

Dalam KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) optimisme berarti paham (keyakinan) atas segala sesuatu dari segi yang baik dan menyenangkan sikap selalu mempunyai harapan baik dalam segala hal.²⁴ Seseorang yang memiliki sikap ini cenderung bersikap positif dan selalu berpikir tentang hal yang baik dalam segala hal. Optimis bukan hanya sekedar bersikap positif akan tetapi menjadi karakter dan pikiran yang baik.

Kata optimisme dalam bahasa arab dapat disebut sebagai *raja'* yang artinya berharap. Dalam pandangan Islam istilah *raja'* atau harap yaitu memautkan hati kepada sesuatu yang disukai pada masa yang akan datang (*ta'liq Al-Qur'an-qalbi bi mahbub fi mustaqbal*). *Raja'* harus didahului oleh usaha yang sungguh-sungguh. Harapan tanpa usaha namanya angan-angan kosong (*tamanni*).²⁵ Optimisme dalam bahasa arab juga sering disebut *At-Taufiq*. Dalam kamus Al-Qur'an Munnawir karya Ahmad Warson Munawwir, kata *At-Taufiq* dapat diartikan sebagai pengharapan nasib baik.²⁶ Menurut Ibnu Abbas dalam jurnal optimisme dan bebaik sangka kepada Allah SWT di setiap keadaan.²⁷

²⁴ KBBI offline di akses pada tanggal 17 Desember 2019, Pukul. 22. 29 WIB.

²⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI, 1999), hal. 41.

²⁶ Yeni Indriawati, *Teknik Meningkatkan Optimisme Peserta Didik dalam Perspektif Islam*, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2014. Hal. 5.

²⁷ *Ibid*, Abu Umamah Arif Hidayatullah, *Optimisme dan Berbaik...*, hal. 7.

c. Nilai- Nilai Optimisme

Nilai-nilai optimisme terletak dalam jiwa seseorang yang mempunyai harapan tinggi. Optimis merupakan pola pikir positif yang digunakan seseorang dalam menghadapi masalah. Seseorang dengan pola pikir positif menghadapi masalah dengan selalu melihat sisi positifnya, realistis, dan berusaha mencapai hasil terbaik dari keadaan terburuk yang dialaminya. Optimisme dapat menimbulkan keyakinan bahwa setiap masalah dapat di atasi. Dengan mengandalkan kenyataan ini, orang yang selalu berfikir positif tidak mudah putus asa akibat hambatan yang dihadapi. Optimisme mnegajarkan manusia untuk meyakini adanya kehidupan yang lebih baik atau sebuah kecendrungan batin untuk merencanakan aksi untuk hasil yang lebih baik.²⁸

Optimis mendorong seseorang memberikan sesuatu yang optimum atau terbaik dalam bagi kehidupan. Sedangkan lawan dari optimis adalah pesimis, orang yang pesimisme akan memiliki rasa curiga atau berfikir negatif terhadap orang lain dan diri sendiri, hal tersebut dapat menghentikan stabilitas pemikiran yang benar dan menurunkan kemampuan untuk bergerak kearah hidup yang lebih baik, karena dalam kehidupannya selalu dihantui perasaan takut akan ketidakmampuannya. Setiap tindakan yang dilakukannya oleh orang yang memiliki sifat pesimisme tidak pernah yakin akan segala kemampuan yang miliki, selalu takut gagal dan kegagalan yang dihadapi

²⁸ Usman, *Pendidikan Islam: Konsep, Aksi, Evaluasi...*, hal. 159.

menjadi beban sehingga tidak termotivasi untuk melakukan perbaikan. Sifat optimis termasuk perilaku terpuji (*akhlakul karimah*) yang harus dimiliki seorang muslim. Seorang muslim yang memiliki sifat optimis akan selalu berpikiran positif dan berprasangka baik kepada Allah Swt. Nabi Muhammad Saw memberikan teladan kepada kita agar senantiasa memiliki sikap optimisme. Banyak ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang optimis, diantaranya dalam surat Az-Zumar ayat 53, yaitu :

﴿قُلْ يٰعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ۝٥٣﴾

53. Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."²⁹

Dari ayat tersebut, penulis memberikan kesimpulan bahwa Islam sangat menekankan kepada umatnya agar senantiasa berpikiran positif dan mempunyai sikap yang optimis dalam menghadapi kehidupan yang penuh dengan rintangan dan kesulitan, karena sikap yang optimis akan membawa seseorang pada kesuksesan baik untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat.

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV. Nala Dana, 2007), hal. 666.

Synder menyebutkan , orang yang memiliki sikap optimis di dalam buku *Emotional Intelligence* yang ditulis oleh Daniel Goleman, Nilai-nilai optimisme tersebut dapat di rinci sebagai berikut: ³⁰

- 1) Memiliki pengharapan yang tinggi
- 2) Tidak mudah putus asa
- 3) Mampu memotivasi diri
- 4) Memiliki kepercayaan diri yang tinggi
- 5) Tidak bersikap pasrah
- 6) Memandang sesuatu kegagalan sebagai hal yang bisa diubah, bukan dengan menyalahkan diri sendiri.

Penjelasan mengenai ciri-ciri sikap optimis diatas dari penemuan Synder dalam buku *Emotional Intelligence* yang ditulis oleh Daniel Goleman memberikan pedoman kepada penulis untuk menjadikan sebagai landasan teori utama yang terkait dengan nilai-nilai optimisme dalam film *Iqro'*: Petualangan Meraih Bintang.

Menurut Imam A-Mawardi yang dikutip dalam jurnal dengan Nilai-Nilai Optimisme dalam Film *Iqro'*: Petualangan Meraih Bintang Perspektif Pendidikan Agama Islam “Optimisme Dan Berbaik Sangka kepada Allah” karya Abu Umamah Arif Hidayatullah menjelaskan tentang optimisme bahwa optimisme akan menguatkan kemauan, melahirkan kekuatan, dan mendorong

³⁰ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*...,hal. 122.

untuk memperoleh apa yang dicapai. Contoh halnya setiap Rasulullah melakukan perjalanan dan dalam peperangan beliau senantiasa bersikap optimis. Yang dimaksud optimis disini adalah berlapang dada, berprasangka baik serta mengharapkan nasib baik.³¹

Islam mendorong umatnya untuk selalu optimis, dan dilarang berputus asa. Karena sikap berputus asa merupakan sikap pesimis. Pesimisme merupakan lawan kata dari optimisme. Latin *pesimisme* yang artinya terburuk. Pesimis adalah kecendrungan memandang segala sesuatu dari sisi yang buruk dan segi yang tidak mengandung harapan. Dari segi psikologis, pesimisme merupakan pandangan yang mengatakan bahwa hakikat segala sesuatu pada dasarnya ialah kejahatan atau sesuatu yang negatif.³²

Sikap optimisme tidak akan berhasil apabila tidak diusahakan atau tidak diimplementasikan hanya menjadi sebuah angan-angan saja. Para ahli mengemukakan pendapatnya tentang pengertian optimisme. Kesulitan dan kemudahan adalah dua hal yang senantiasa berputar menimpa diri manusia, silih berganti. Kesulitan identik dengan kegagalan dan kesengsaraan. Seseorang yang ditimpa kesulitan akan berlutut dengan kekhawatiran dan kesedihan. Kemudian yang dimaksud dalam jawaban Umar

³¹ Abu Umamah Arif Hidayatullah, *Optimisme dan Berbaik Sangka Kepada Allah Subhanahu Wa ta'ala*, di akses dalam [www. IslamHouse.com](http://www.IslamHouse.com), pada tanggal 16 Oktober 2019, pukul. 12.54 wib. hal. 4.

³² Hasby Education, *Optimisme vs Pesimisme*, <https://hasbyeducation.blogspot.co.id/2015/08/optimisme-vs-pesimisme.html> diakses pada tanggal, rabu 16 Oktober 2019.

merupakan bentuk penyikapan terhadap kesulitan, mengubah energi negatif menjadi energi positif. Kemudahan akan mampu mengalahkan kesulitan tatkala dalam diri pemilik kesulitan terpatrit sikap optimisme.³³

Sikap optimis akan membawa sinergi kekuatan berpikir seseorang sehingga ia akan melakukan yang dicita-citakan. Sesuai dengan penelitian hadis ini berkata-kata baik akan menumbuhkan harapan, prasangka baik atau berpikir positif dan merealisasikan dengan perbuatan. Sebaliknya dengan bersikap pesimis akan membuat kehilangan gairah dan selalu mengeluh dengan serta perkataan yang tidak baik. Pikiran dan keyakinannya tertanam bahwa ia tidak mampu sehingga menghasilkan kegagalan. Tidak seperti sikap optimisme akan menghasilkan sebuah keberhasilan atau kesuksesan, karena pikiran positif dan keyakinan yang kokoh disertai dengan pertolongan Allah semua menjadi mudah apa yang dihadapi baik masalah itu berat atau ringan, baik tantangan itu berat atau ringan, dan akan selalu berusaha untuk mewujudkan impiannya.

Putus asa adalah perkara yang dilarang dalam Islam. Banyak faktor yang bisa menyebabkan keputusasaan. Faktor-faktor itu bisa datang dari diri sendiri, dari orang lain, dari lingkungan faktor pemicu sikap putus asa. Ketika seorang pelajar tidak lulus sekolah,

³³ Abdul Halim Fathani, *Ensiklopedi Hikmah: "Memetik Buah Kehidupan Dikebun Hikmah"*, hal. 554.

atau gagal perguruan tinggi negeri. Ada yang putus asa karena gagal dalam seleksi kerja, gagal dalam bisnis, gagal dalam kompetisi, gagal; dalam meraih prestasi, gagal meraih kepemimpinan, dan lain-lain. Hubungan sikap optimis dengan kesuksesan ialah seseorang merasa yakin dengan apa yang dilakukannya untuk mencapai cita-cita. Ketika gagal ia akan mencoba terus dan terus menerus hingga mencapai kesuksesan.

Menurut Imam Al-Ghazali dalam buku *Mutiara Ihya' Ulumuddin* ringkasan yang ditulis sendiri oleh Imam Al-Ghazali yang menyebutkan tentang indikator optimisme dalam pandangan Islam, yaitu :³⁴

1) Berprasangka Baik

Berprasangka baik atau husnudzon adalah sikap mental dan cara pandang seseorang yang membuatnya melihat sesuatu secara positif. Seseorang yang memiliki sikap husnudzon akan mempertimbangkan sesuatu dengan pikiran jernih. Dilihat dari pengertian husnudzon atau berprasangka baik ini memiliki pengertian yang sama dengan berpikiran positif.

2) Dinamis

Dinamis merupakan kemampuan melihat sisi jernih kehidupan dan memelihara sikap positif, dan selalu giat dalam

³⁴ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin: Ringkasan Yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam*, (Bandung: Mizan 1997). Hal. 19.

bekerja, terus bergerak dan selalu mengikuti jaman. Orang yang dinamis merupakan orang yang penuh dengan pikiran positif dan terus berkembang mengikuti jaman. Orang yang dinamis ketika sedang terkena musibah, ia akan segera bangkit karena keyakinan dan kesadaran akan kemampuannya.

Dari penjelasan tentang indikator optimisme di atas, penulis menggunakan Teori Snyder digunakan untuk menganalisis nilai-nilai optimisme dalam film *Iqro': Petualangan Meraih Bintang*.

2. Film Sebagai Media Pendidikan

Pengertian film sebagaimana terdapat dalam ensiklopedia umum berarti gambar hidup.³⁵ Film merupakan serangkaian gambar yang diambil dari obyek yang bergerak, gambar obyek itu memperlihatkan suatu seri gerakan atau momen yang berlangsung secara terus menerus, kemudian diproyeksikan ke sebuah layar dengan memutarinya dalam kecepatan tertentu sehingga menghasilkan suatu gambar.³⁶

Dari penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa film adalah media audio-visual yakni suatu media yang mendayagunakan indera penglihatan (*vision*) dan juga pendengaran karena menggunakan suara (*audio*). Harus diakui bahwa film menduduki posisi strategis yang secara disadari atau tidak, sangat dimungkinkan akses yang dihasilkan dari tontonan film tidak

³⁵ *Ensiklopedia Umum*, cet. 91 (Yogyakarta: Kanisius, t.t), hal. 328

³⁶ *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, (Jakarta : Cipta Adi Pustaka,1989), hal. 305.

hanya berhenti di situ saja, namun akan terus terbawa. Film bukan hanya menghasilkan fantasi bahkan dapat menjadi sugesti dan inspirasi bagi penontonnya.

Pertunjukan film disamping sebagai komoditas ekonomi juga berfungsi sebagai sarana penerangan (*entertainment*), pendidikan (*education*), dan hiburan (*rekreasi*). Hal ini senada dengan UU tentang perfilman Indonesia pada Bab III Pasal 5 UU No.8 Tahun 1992 yang menuliskan bahwa film sebagai media komunikasi massa pandang-dengar mempunyai fungsi penerangan, pendidikan, pengembangan budaya bangsa, hiburan dan ekonomi.³⁷

Sesuai dengan UU tentang Perfilman di atas, film *Iqro'* dalam penelitian ini tergolong dalam pemanfaatan fungsi film sebagai sarana pendidikan, lebih tepatnya sebagai media pembelajaran.

Pengertian di atas secara tidak langsung menjadikan fungsi media pembelajaran sekaligus sebagai sumber belajar, karena mengandung sumber informasi atau pesan pembelajaran bagi guru dan siswa. Terkait dengan penelitian ini, dialog dan adegan yang merepresentasikan tindakan edukatif tokoh utama (Aqila) dalam film *Iqro'* menjadi penelitian penulis.

Film yang dimaksudkan untuk pendidikan berperan sebagai alat audio visual yang mengandung pelajaran, penerangan, atau penyuluhan. Banyak hal yang dapat dijelaskan melalui film, antara lain tentang proses yang terjadi di dalam tubuh manusia atau menggambarkan fenomena alam

³⁷ Undang-Undang Republik Indonesia No.8 Tahun 1992 Tentang Perfilman.

yang terjadi, tata cara kehidupan di negara asing, mengajarkan suatu keterampilan, serta juga memuat sejarah kehidupan orang-orang besar dan sebagainya.³⁸ Pemanfaatan film sebagai media pembelajaran sangat berguna untuk:

1. Mengembangkan pikiran dan pendapat siswa.
2. Menambah daya ingat pada pelajaran.
3. Mengembangkan daya fantasi siswa.
4. Menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa.³⁹

Pemanfaatan film sebagai media pembelajaran mempunyai beberapa keuntungan, antara lain:

- a. Film sangat baik menjelaskan suatu proses, bila perlu menggunakan "*Slow Motion*"
- b. Setiap murid dapat belajar sesuatu dari film, baik yang pandai maupun kurang pandai.
- c. Film dapat menampilkan kembali ke masa lalu dan menyajikan kembali kejadian-kejadian yang telah lalu.
- d. Film dapat mengembara dengan lincahnya dari satu negara ke negara yang lain, horizon menjadi amat lebar, dunia luas dapat masuk ke dalam kelas.
- e. Film dapat menyajikan teori ataupun praktek dari yang bersifat umum ke khusus atau sebaliknya.

³⁸Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 95.

³⁹Nana Sudjana, *Op. Cit.*, h. 102.

- f. Film dapat mendatangkan seorang ahli dan memperdengarkan suaranya.
- g. Film dapat menggunakan teknik-teknik seperti warna, gerak lambat, dan sebagainya untuk menampilkan butir-butir tertentu.
- h. Film dapat memikat perhatian anak didik.
- i. Film lebih realistis, dapat diulang-ulang, dihentikan, dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan, hal-hal yang abstrak menjadi jelas.
- j. Film dapat mengatasi keterbatasan daya indra.
- k. Film dapat merangsang atau memotivasi kegiatan anak didik.⁴⁰

Pentingnya pemanfaatan film dalam pendidikan sebagian didasari oleh pertimbangan bahwa film memiliki kemampuan untuk menarik perhatian orang, dan sebagian lagi didasarkan oleh alasan bahwa film memiliki kemampuan penyampaian pesan secara unik. Ringkasnya terlepas dari dominasi penggunaan film sebagai alat hiburan dalam sejarah film, tampaknya ada semacam aneka pengaruh yang menyatu dan mendorong kecendrungan sejarah film menuju ke penerapannya yang bersifat edukatif propogandis, atau dengan kata lain bersifat manipulatif.⁴¹

Dalam perkembangannya saat ini, film memiliki beberapa fungsi, antara lain :

⁴⁰ Arief S Sadirman, dkk., *Media Pendidikan Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 71

⁴¹ Denis Mc Quil, *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hal.14.

1. Sebagai Media Hiburan

Dalam perkembangannya, mayoritas dari masyarakat menonton film adalah untuk menghibur diri di sela-sela kesibukan dan aktivitas mereka sehari-hari. Film mampu menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknik lainnya kepada masyarakat umum agar dapat mengurangi kepenatan dan mengisi liburan. Sedangkan di Indonesia, di berbagai stasiun televisi tepatnya hari minggu sering ditayangkan film kartun dengan porsi yang lebih banyak, ini bertujuan untuk menghibur anak-anak pada hari libur sekolah.

2. Sebagai Media Komunikasi

Media komunikasi merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber pesan kepada penerima pesan. Film merupakan salah satu media provokatif yang dapat digunakan oleh pihak-pihak tertentu untuk menyampaikan ajakan atau maksud tertentu. Dengan adanya tayangan film baik fiksi maupun non fiksi dapat memberikan berbagai masukan atau informasi tentang kehidupan dunia luar.

3. Sebagai Media Transformasi Kebudayaan

Film merupakan salah satu bentuk untuk mendidik masyarakat dalam bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan tata norma dan nilai budaya masyarakat. Jadi, secara simbolis

film berfungsi kritik dan kontrol sosial terhadap penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat.

4. Sebagai Media Pendidikan

Film dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari sumber (guru) kepada sasaran didik (peserta didik) sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Film juga dapat melukiskan kejadian sebelumnya sehingga dapat dipakai teknik untuk menunjukkan beberapa fakta, kecakapan, sikap dan pemahaman.⁴²

Film adalah gambar hidup, juga sering disebut *movie*. Film secara kolektif, sering disebut juga sebagai sinema. Film merupakan media komunikasi sosial yang terbentuk dari penggabungan dua indera, penglihatan dan pendengaran yang mempunyai inti atau tema sebuah cerita yang banyak mengungkapkan realita sosial yang terjadi di sekitar lingkungan dimana film itu tumbuh sendiri. Definisi film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang, dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara yang dapat

⁴² Arif S Sadirman, dkk, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1993), hal.11

dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik,elektronik dan atau lainnya.⁴³

Film memberikan pengaruh yang besar pada jiwa manusia. Dalam satu proses menonton film, terjadi suatu gejala yang disebut oleh ilmu jiwa sosial sebagai identifikasi psikologis. Pesan-pesan yang termuat dalam adegan-adegan film akan membekas pada jiwa penonton. Lebih jauh, pesan itu akan membentuk karakter penonton. Apakah film itu mengandung relevansi dengan kehidupan sehari-hari, karena film mempunyai pengaruh yang lebih tajam untuk memainkan emosi pemirsa. Berbeda dengan buku yang memerlukan daya fikir lebih aktif, penonton film cukup pasif. Hal ini dikarenakan sajian film adalah sajian yang siap dinikmati.⁴⁴.

Untuk mewujudkan internalisasi nilai-nilai optimisme dalam Pendidikan Agama Islam , maka seharusnya segala daya dan upaya dilakukan oleh para pelaku pendidikan melalui penggunaan sumber belajar yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan menghadirkan hiburan yang mendidik yang anak senang dan mendapat pelajaran dari hiburan tersebut. Tayangan film menjadi sesuatu yang memenuhi cita rasa kesukaan anak, karena ramai, berwarna dan menyenangkan sehingga video atau tayangan yang edukatif dapat dihadirkan kepada anak sebagai media pembelajaran yang menyenangkan.

⁴³ Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran*, (Yogyakarta : Pedagogia, 2012), hal.184-185

⁴⁴ Aep Kusnawan, *Komunikasi dan Penyiaran Islam*,(Bandung: Benang Merah Press, 2004), hal. 93-95

Film dapat dikatakan sebagai media belajar karena film merupakan salah satu bentuk perwujudan yang bersifat teknis dari metode cerita yang memuat kisah-kisah menarik, ringan, menghibur dan mendidik. Film mampu menarik dan memikat perhatian penontonnya tanpa memakan waktu yang lama. Film juga dapat menyentuh hati nurani manusia dalam keadaan yang utuh, menyeluruh, mendidik perasaan ketuhanan seperti rasa *khauf*, rasa dicintai dan diridhai serta memberikan kesempatan mengembangkan pola pikirnya sehingga terpuaskan. Pesan pendidikan akan mudah disampaikan.

Selain itu kisah-kisah edukatif dapat melahirkan kehangatan perasaan dan aktivitas serta vitalitas dalam jiwa yang selanjutnya dapat memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbarui tekadnya sesuai dengan tuntutan, perjalanan dan akhir kisah serta pengambilan pelajaran dari isi film tersebut. Namun, tentu tidak semua film bisa menjadi media pendidikan dan sumber belajar. Film yang bisa menjadi media pendidikan adalah yang memuat nilai-nilai cerita yang mendidik manusia secara menyeluruh. Sedangkan cerita yang baik adalah cerita yang mampu mendidik akal budi, imajinasi dan etika seseorang serta mengembangkan potensi pengetahuan yang mendidik.

3. Pendidikan Agama Islam

Dalam Islam, tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan adalah membentuk manusia yang baik lahir dan batinnya. Manusia yang memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual. Tujuan seperti ini tidak akan tercapai

tanpa adanya sistem dan proses pendidikan yang baik, yang berlandaskan nilai-nilai dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an turun sedikit demi sedikit. Ayat-ayatnya berinteraksi dengan budaya dan masyarakat yang dijumpainya. Kendati demikian, nilai-nilai yang diamanatkannya dapat diterapkan pada setiap situasi dan kondisi. Nilai-nilai itu sejalan dengan perkembangan masyarakat sehingga Al-Qur'an dapat benar-benar menjadi petunjuk, pemisah antara yang hak dan yang batil, serta jalan bagi setiap problem kehidupan yang dihadapi.⁴⁵

Makna pendidikan memiliki beragam definisi. Menurut Frederic J. McDonald mendefinidikan pendidikan sebagai suatu proses atau kegiatan yang diarahkan untuk mengubah perilaku manusia. Perilaku yang dimaksud berupa tanggapan atau perbuatan seseorang, menurut Rechey mengemukakan bahwa istilah pendidikan berkaitan dengan fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat, terutama membawa generasi muda ke arah peran-peran baru bagi penunaian kewajiban dan tanggungjawab dimasyarakat.⁴⁶ Pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan bukan hanya saja sebagai pengajaran atau transfer ilmu, namun lebih kepada

⁴⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol 1*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. xviii.

⁴⁶ Sudarman Danim, *Pengantar Kependidikan (Landasan, Teori, dan 234 Metafora Pendidikan)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 4.

penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik.⁴⁷

Menurut Zakiah Daradjat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁴⁸ Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang secara khas memiliki ciri islami, berbeda dengan konsep pendidikan lain yang kajiannya lebih difokuskan pada pemberdayaan umat berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, artinya kajian pendidikan agama Islam bukan sekedar menyangkut aspek normatif ajaran Islam, tetapi terapannya juga dalam ragam materi, institusi, budaya, nilai, dan dampaknya terhadap pemberdayaan umat.⁴⁹

Pendidikan Agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁵⁰

Tujuan dan hakikat pendidikan adalah membentuk manusia yang cerdas, cerdas intelektual dan juga cerdas secara emosional dan spiritual

⁴⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium II)*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal.4.

⁴⁸ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2013), hal. 27.

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 25.

⁵⁰ Ramayulis, *Metodelogi Penagajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hal. 104.

yang dapat mengisi dan mewarnai setiap inti kehidupan. Pendidikan yang berorientasi pada peningkatan intelektualitas semata hanya akan melahirkan manusia-manusia yang kurang kreatif dan inovatif bagaikan melahirkan sebuah tulisan buku yang tidak mampu mewarnai bidang kehidupan atau hampir sama dengan kegiatan yang ada disebuah studio rekaman yang aktivitasnya hanya merekam-rekam. Semua persoalan tidak akan terpecahkan oleh manusia-manusia yang bagaikan buku dan rekaman. Sebaliknya pendidikan yang berorientasi pada pencerdasan emosional dan spritual yang diimbangi dengan peningkatan intelektualitas yang memadai akan melahirkan anak-anak bangsa yang sanggup menghadapi dan menyelesaikan persoalan-persoalan di segala bidang kehidupan. Sangat berbeda pendidikan yang orientasi pada pencerdasan intelektualitas tanpa diimbangi nilai-nilai moral dan spritual dengan pendidikan yang berorientasi pada pencerdasan intelektual, emosional dan spritual.⁵¹

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam; yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba yang selalu bertaqwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan di akhirat. Dalam konteks sosial, masyarakat dan negara maka pribadi yang bertaqwa ini menjadi *rahmatan lil 'alamin*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan

⁵¹ Zulkifli, "Mewujudkan Generasi Optimis: Perspektif Islam", *Paper*, IAIN Batusangkar, 2016.

akhir pendidikan Islam.⁵² Jika dalam jargon praktis ‘formal’, pendidikan Islam lebih dikenal dengan istilah Pendidikan Agama Islam (Pendidikan Agama Islam).

Dalam proses pembelajaran, paling sedikitnya terdapat tiga faktor komponen yang menjadi fokus pembahasan dalam sebuah pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh D.H. Queljoe dan A.Ghazali, bahwa yang menjadi perhatian utama untuk suatu pembelajaran adalah tujuan, materi, dan metode pembelajaran.⁵³

1) Tujuan

Istilah untuk mengacu pada tujuan pendidikan dalam bahasa arab sangat banyak antara lain “ghayyat” untuk mengartikan tujuan akhir, “ahdaf” pada mulanya digunakan untuk memberi arti peranan yang lebih tinggi dengan tinjauan yang sangat luas dan menyiratkan hal yang semacam ini sangat diperlukan, juga menempati suatu sasaran yang lebih dekat, selanjutnya adalah “maqasid” yang mengandung arti jalan yang lurus untuk menuju hasil yang dikehendaki.⁵⁴

Tanpa memperhatikan perbedaan penggunaan istilah tujuan yang jelas, jika tujuan pendidikan dipandang hanya sebagai suatu proses tersebut akan berakhir pada pencapaian tujuan akhirnya. Suatu tujuan

⁵² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi, dan Modernisasi ...* hal. 3-4.

⁵³ M. Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 1-2.

⁵⁴ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hal. 159.

yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai terbaik dalam pribadi yang diinginkan. Nilai tersebut mempengaruhi dan mewarnai pola pendidikan manusia sehingga menggejala dalam perilaku yang nampak (lahiriyah). Dengan kata lain perilaku lahiriyah adalah cerminan nilai-nilai yang ideal yang telah mengakar di dalam jiwa manusia sebagai produk dari proses pendidikan.

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib bahwa perumusan tujuan Pendidikan Agama Islam itu harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek yaitu: pertama, tujuan dan tugas hidup manusia diciptakan bukan secara kebetulan melainkan mempunyai tujuan dan tugas tertentu (Q.S Ali Imran (3): 19), kedua . memperhatikan sifar dasar (nature) manusia, yaitu konsep penciptaan manusia dengan bermacam fitrah (Q.S Al-Kahfi (18): 29), mempunyai kemampuan untuk beribadah (QS. Adz-Dzariyat (51): 56), ketiga, tuntunan masyarakat, baik pelestarian nilai budaya, pemenuhan kebutuhan hidup maupunantisipasi perkembangan tujuan modern, dan yang keempat adalah dimensi-dimensi kehidupan ideal manusia. Dalam hal ini tergantung dalam mengelola kehidupan bagi kesejahteraan dunia dan akhirat, keseimbangan dan keserasian budaya.⁵⁵

⁵⁵ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam ...*, hal. 153-154.

Dalam kerangka pemikiran teoritik, tujuan fundamental pendidikan terutama Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada lembaga formal adalah untuk mengembangkan religiusitas dalam diri peserta didik seoptimal mungkin melalui penanaman nilai agama dalam jiwa mereka dalam membentuk manusia yang berkepribadian muslim yakni manusia yang bertakwa. Makna takwa dapat dipahami sebagai kesadaran ketuhanan, yaitu kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Hadir dalam hidup manusia. Maka diharapkan peserta didik memiliki keyakinan dan kesadaran bahwa Tuhan selalu menyertai dan mengawasi tingkah laku mereka disetiap saat dan tempat sehingga menjadi baik (*al-akhlaq Alkarimah*).

Dalam sebuah pendidikan dapat dikatakan bahwa Pendidikan Agama Islam berkisar antara dua dimensi hidup yaitu penanaman rasa takwa kepada Allah dan pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesama. Penanaman rasa takwa sebagai dimensi hidup yaitu penanaman rasa takwa kepada Allah dan pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesama. Penanaman rasa takwa sebagai dimensi pertama ini dimulai dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban formal agama berupa ibadah-ibadah. Dalam melaksanakan itu harus disertai penghayatan yang sedalam-dalamnya akan makna ibadah-ibadah tersebut, sehingga

mengerjakannya bukan semata-mata sebagai ritus formal, melainkan keinsafan akan fungsi edukatifnya bagi manusia.⁵⁶

Dalam bukunya “*Asas-asas Pendidikan Islam*”, Hasan Langgulung menjelaskan, bahwa tujuan pendidikan harus dikaitkan dengan tujuan manusia, atau lebih tegasnya, tujuan pendidikan adalah untuk menjawab persoalan “untuk apa kita hidup?”. Islam telah memberi jawaban yang tegas dalam hal ini, seperti firman Allah Swt.

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۝٥٦﴾

56. Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Az-Zariyat: 56)⁵⁷

Mengutip pendapat Al-Attas, Hasan Langgulung menggambarkan bahwa tujuan hidup seorang Muslim yakni beribadah kepada Allah Swt adalah sasaran dari tujuan pendidikan Islam. Ibadah dalam Islam harus dilakukan secara menyeluruh, artinya bahwa setiap muslim baik dalam berfikir, bertindak, atau bersikap diperintahkan untuk berislam. Keberagaman atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika melakukan perilaku ritual (beribadah) tetapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural,

⁵⁶ Nurcholis Majid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hal. 96.

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an* ..., hal. 862.

bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak oleh mata, tetapi juga yang tidak tampak oleh mata dan terjadi dalam hati.

Kedua, dimensi kemanusiaan, yakni bahwa ritual-ritual keagamaan itu harus diinternalisasikan dalam hubungan horizontal, antar sesama manusia. Sebuah situs vertikal dianggap tidak bernilai jika tidak dibarengi dengan kperibadian horizontal. Nilai-nilai agama hanya akan menjadi intisari ideal dari kumpulan-kumpulan sifat Illahi yang sifatnya transendental apabila hal itu tidak diaktualisasikan dalam hubungan antar manusia yang konkrit. Manakala dimensi agama didefinisikan hanya dalam batas dan personal seorang hamba dengan Tuhannya, maka dengan sendirinya ia mengarah kepada individualisme.

2) Materi

Istilah materi pendidikan adalah sebagai pengorganisir bidang ilmu pengetahuan yang membentuk basis aktivitas lembaga pendidikan, bidang-bidang ilmu pendidikan ini satu dengan yang lainnya dipisahkan, namun merupakan satu kesatuan yang utuh dan terpadu. Materi pendidikan harus mengacu pada tujuan pendidikan, bukan sebaliknya. Oleh karena itu, materi pendidikan tidak boleh berdiri sendiri terlepas dari kontrol tujuan pendidikan.

Materi Pendidikan Agama Islam, dalam pendidikan agama di sekolah sebagaimana yang tercakup dalam ajaran pokok Islam yaitu meliputi beberapa masalah:

a) Masalah aqidah (keimanan), menurut Hasan Al-Qur'an-Banna sebagaimana yang dikutip oleh Yunahar Ilyas dalam bukunya yang berjudul *Kuliah Aqidah Islam*, aqidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. Aqidah bersifat i'tiqad batin, mengajarkan ke-Esaan Allah Swt sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur, dan meniadakan alam ini. Adapun ruang lingkup pembahasan aqidah dengan mengikuti sistematika *arkanul iman* yaitu :

- (1) Iman kepada Allah SWT.
- (2) Iman kepada Malaikat.
- (3) Iman kepada Kitab-kitab Allah.
- (4) Iman kepada Nabi dan Rasul.
- (5) Iman kepada Hari Akhir.
- (6) Iman kepada takdir Allah.

b) Masalah syari'ah (keislaman), menurut Imam Syafi'i dalam kitab *ar-Risalah* yang dikutip oleh Muhammad Daud Ali dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Agama Islam*, syari'at dalam peraturan-peraturan yang lahir yang bersumber dari wahyu dan kesimpulan-kesimpulan yang berasal dari wahyu itu mengenai tingkah laku manusia. Berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati

c) Masalah akhlak (*ihsan*), yaitu tata aturan atau norma perilaku yang bukan hanya mengatur hubungan antar sesama manusia saja, tetapi

juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan dengan alam semesta sekalipun. Adapun ruang lingkup akhlak yaitu:

- (1) Akhlaq kepada Allah SWT, meliputi: ketaqwaan, ridha, ikhlas, tawakkal, khauf, raja', taubat dan syukur.
- (2) Akhlaq kepada Rasulullah SAW, meliputi: mengikuti dan menaati Rasulullah Saw.
- (3) Akhlaq pribadi, meliputi: shidiq, pemaaf, amanah, istiqmah, tawadhu' dan sabar.
- (4) Akhlaq dalam berkeluarga, meliputi: *birrul walidain*, kasih sayang dan tanggungjawab orang tua kepada anak.
- (5) Akhlaq bermasyarakat, meliputi: bertamu dan menerima tamu, hubungan baik dengan tetangga dan hubungan baik dengan masyarakat.
- (6) Akhlaq bernegara, meliputi: musyawarah dan menegakkan keadilan.

Dalam menyajikan materi-materi tersebut seorang guru tidak boleh hanya pada aspek kognitifnya saja, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif tersebut menjadi makna dan nilai spritual agama yang bersifat fungsional, dan bisa tertanam dan selanjutnya dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Metode

Metode adalah suatu cara dan siasat dalam menyampaikan bahan pelajaran tertentu dari suatu mata pelajaran, agar siswa dapat memahami, menggunakan dan dengan kata lain menguasai materi pelajaran tersebut. Metode pembelajaran merupakan cara atau jalan yang berfungsi sebagai alat yang digunakan dalam menyajikan materi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Metode apapun yang digunakan dalam proses pembelajaran, yang perlu diperhatikan adalah akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar (KBM) serta berpusat pada anak didik. Pertama, gaya belajar (*learning style*) anak didik harus diperhatikan. Kedua, belajar dengan menggunakan prinsip (*learning by doing*) agar anak memperoleh pengalaman yang nyata. Ketiga, mengembangkan kemampuan sosial (*learning to live together*). Keempat, mengembangkan keingintahuan dan imajinasi, dengan memancing rasa ingin tahu anak didik dan juga memompa imajinasi mereka untuk berfikir kreatif dan kritis. Kelima, mengembangkan kreatifitas dan keterampilan memecahkan masalah.

Menurut Nasih Ulwan, terdapat beberapa metode atau langkah menanamkan nilai dalam rangka membentuk kepribadian yang Islami.

Metode tersebut dapat diklasifikasikan menjadi lima macam, yaitu:

- a) Metode keteladanan, metode ini dapat menimbulkan terjadinya imitasi yang diikuti oleh identifikasi nilai-nilai kebaikan untuk dipilih dan dilakukan.
- b) Metode kebiasaan, pendidikan nilai memerlukan praktik nyata yang dilakukan oleh anak, sehingga dapat menjadi kebiasaan dalam pola sikap dan perilaku sehari-hari.
- c) Metode nasihat, metode ini berperan dalam menunjukkan nilai kebaikan untuk selanjutnya dilaksanakan serta menunjukkan nilai kejahatan yang untuk dihindari. Pemberian nasihat sama halnya menjadi proses sosialisasi bagi seorang anak.
- d) Metode pengawasan, yaitu cara mendampingi anak dalam membentuk nilai psikis dan sosial. Pengawasan ini berperan untuk mengetahui perkembangan atau kebiasaan anak.
- e) Metode hukuman, dalam hal ini diharapkan anak dapat memiliki kesadaran untuk meninggalkan kejahatan dan kembali ke jalan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi,

motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik. Jenis penelitian ini dilakukan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵⁸

Berdasarkan sumber data, jenis penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada kaset dan buku-buku saja, tetapi juga berupa bahan-bahan dokumentasi yang lain, seperti majalah, jurnal, dan surat kabar. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan, dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.⁵⁹ Dalam penelitian ini, penulis memaparkan tentang nilai optimisme dalam film *Iqro'*; *Petualangan Meraih Bintang* ditinjau dari perspektif Pendidikan Agama Islam.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dapat didefinisikan sebagai cara-cara menghampiri objek.⁶⁰ Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan *semiotika*. Semiotika berasal dari kata *seme*, bahasa

⁵⁸Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), hal. 6.

⁵⁹Tim Dosen Jur PAI, *Panduan Penulisan Proposal dan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), hal. 20-21.

⁶⁰Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 53.

Yunani, yang berarti penafsir tanda. Literatur lain menjelaskan bahwa semiotika berasal dari kata *semeion*, yang berarti tanda.⁶¹ Ada beragam jenis tanda yang berhubungan antara penanda dan pertandanya diantaranya yaitu jenis tanda *ikon*, *indeks*, dan simbol.

Simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya, hubungannya bersifat arbitrer (semau-maunya). Arti tanda itu ditentukan oleh konvensi. Kata “*ibu*” adalah simbol, artinya ditentukan oleh konvensi masyarakat bahasa (Indonesia). Orang Inggris menyebutnya “*mother*”, dan Perancis menyebutnya “*la mere*”. Adanya bermacam-macam tanda untuk satu arti itu menunjukkan “kesemena-menaan” tersebut. Dalam bahasa tanda yang paling banyak digunakan adalah simbol.⁶² Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan semiotika untuk mengupas bahasa yang terdapat dalam teks kalimat dalam film “*Iqro*”; *Petualangan Meraih Bintang*” karya Iqbal Alfajri.

Peneliti juga menggunakan pendekatan Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu acuan dalam menganalisis isi dari film “*Iqro*”; *Petualangan Meraih Bintang*”.

3. Sumber Data

a. Sumber Data

⁶¹*Ibid*, hal. 97.

⁶²Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), cet. III, hal. 120.

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data berdasarkan data primer dan data sekunder.⁶³

1) Data primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data primer adalah film “Iqro’; Petualangan Meraih Bintang” karya Iqbal Alfajri.

2) Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang menjadi data pelengkap dari data primer yaitu data yang berkaitan dengan penelitian atau ulasan yang membahas tentang “Iqro’; Petualangan Meraih Bintang”. Sumber data yang diperoleh seperti novel Iqro’: Petualangan Meraih Bintang sebagai komplementer, dan jurnal pemahaman tentang optimisme karya Siti Hatifah dan Dzikri Nirwana dan optimisme dalam Islam.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi dan wawancara (*interview*).

a. Metode Dokumentasi

Menurut Anas Sudjiono, dokumentasi adalah dokumen yang mendukung petunjuk tertentu, atau riset yang dilakukan dengan cara meneliti bahan tertentu, dokumen yang ada dan relevan dengan

⁶³Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 83.

tujuan penelitian.⁶⁴ Dengan kata lain, penulis menghimpun data dari berbagai literatur yang berasal dari buku, surat kabar dan internet. Pengumpulan data dilakukan dengan menonton film *Iqro*, membaca, mendengar, menyimak, dan mencatat hal yang berkaitan dengan nilai optimisme dalam film *Iqro*: *Petualangan Meraih Bintang*.

b. Metode Wawancara (*Interview*)

Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal yaitu semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi yang dibutuhkan.⁶⁵ Informasi akan memuat hal-hal berkaitan dengan film *Iqro*. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan melakukan wawancara melalui penulis skenario dan sutradara film. Penulis menghubungi narasumber dan menyampaikan maksud dan tujuan dalam wawancara yang kemudian diarahkan melalui pesan email. Peneliti menanyakan perihal latar belakang pembuatan film, penulisan film dan pentingnya karya sastra dalam pendidikan Islam, dan seputar nilai optimisme dalam film *Iqro*.

c. Metode Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data dalam kajian ini adalah *content analysis* (analisis isi). Analisis isi merupakan teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan

⁶⁴Anas Sudjiono, *Metodologi Researh Social*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hal. 27.

⁶⁵S. Nasution, *Metode Researh* (Penelitian Ilmiah), (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal

melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang penggarapannya dilakukan secara obyektif dan sistematis.⁶⁶ Analisis digunakan untuk mengungkapkan kandungan nilai optimisme dalam karya sastra dengan memperhatikan konteks. Adapun langkah-langkah analisis data yang dilakukan adalah :

- a. Memutar film yang dijadikan obyek penelitian yakni film Iqro': Petualangan Meraih Bintang
- b. Mentransfer film dalam bentuk tulisan, skenario atau transkrip
- c. Mengidentifikasi data menjadi bagian-bagian untuk dianalisis. Satuan unit yang digunakan berupa gambar atau suara. Identifikasi dilakukan dengan pembacaan dan pengamatan secara cermat terhadap film yang didalamnya terkandung nilai optimisme.
- d. Menganalisis gambar dan suara percakapan yang mengandung nilai optimisme
- e. Setelah menganalisis gambar kemudian mengintegrasikannya dengan kerangka teori yang digunakan dan mengklasifikasikan sehingga menjadi suatu kesimpulan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman

⁶⁶Lexy Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal. 163.

persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar lampiran.

BAB I: pada bab ini dibahas pendahuluan bertujuan menguraikan mengenai latar belakang masalah dan merupakan proses munculnya suatu permasalahan yang nantinya dibahas. Berikutnya ialah rumusan permasalahan yang timbul dari latar belakang, kemudian dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan dan halaman skripsi sementara.

BAB II : Tinjauan Film Iqro', latar belakang adanya pembuatan film Iqro': Petualangan Meraih Bintang, , Resensi film Iqro': Petualangan Meraih Bintang, Riwayat Penulis dan Sutradara Film, Tokoh Pemain, Komentar Beberapa Para Penonton, Kelebihan Dan Kelemahan Film.

BAB III : pada bab ini diuraikan mengenai pemaparan data berisi nilai-nilai optimisme yang terkandung dalam film Iqro': Petualangan Meraih Bintang dan nilai optimisme ditinjau dengan perspektif Pendidikan Agama Islam.

BAB IV : bab ini berisi penutup berisi kesimpulan yang merupakan ringkasan dari seluruh rangkaian penelitian dan juga berisi saran-saran, dan penutup. Akhirnya, bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan peneliti

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian sikap optimisme tokoh utama dalam film Iqro': Petualangan Meraih Bintang Tinjauan Perspektif Pendidikan Agama Islam. Dapat ditemukan bahwa tokoh menjalani kehidupannya dengan bersikap optimis dan selalu berpikir positif, sedangkan dalam mengatasi masalah tokoh Aqila selalu kerja keras, dinamis, kritis dan pantang menyerah sehingga tercapai segala impiannya. Adapun beberapa kesimpulan hasil penelitian tersebut adalah :

1. Nilai optimisme yang terkandung dalam Film Iqro': Petualangan Meraih Bintang

Nilai-nilai optimisme yang terkandung dalam film Iqro': Petualangan Meraih Bintang yaitu memiliki pengharapan yang tinggi, tidak mudah putus asa, mampu memotivasi diri, merasa banyak cukup akal untuk menemukan cara meraih tujuan, memiliki kepercayaan diri , tidak bersikap pasrah, memandang suatu kegagalan sebagai hal yang bisa dirubah, bukan dengan menyalahkan diri sendiri. Seseorang yang memiliki sikap-sikap seperti tersebut diatas, maka akan selalu merasa optimis, walaupun sedang ditimpa kesulitan atau bahkan gagal, lantas orang tersebut tersebut tidak akan terus larut dalam penyesalan karena

gagal tetapi segera mengambil langkah untuk memperbaiki diri agar tidak gagal lagi.

2. Nilai optimisme dalam film *Iqro'*: Petualangan Meraih Bintang ditinjau dari perspektif Pendidikan Agama Islam dilihat dari tujuan dan metode yang digunakan oleh seorang guru dalam upaya menumbuhkan sikap optimisme kepada siswa.

Dilihat dari tujuan Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan religiusitas dalam diri peserta didik seoptimal mungkin melalui penanaman nilai agama dalam jiwa peserta didik, dan membentuk manusia yang berkepribadian muslim dan bertakwa. Nilai optimisme yang ada didalam film *Iqro* sejalan dengan tujuan tersebut diantaranya adalah agar peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran akan tumbuh pada dirinya sikap-sikap yang mencerminkan optimisme, misalnya: memiliki pengharapan yang tinggi, tidak mudah putus asa, mampu memotivasi diri, merasa cukup banyak akal untuk menemukan cara meraih tujuan, memiliki kepercayaan diri yang tinggi bahwa segala sesuatu akan beres ketika sedang menghadapi kesulitan, tidak bersikap pasrah, memandang sebuah kegagalan sebagai hal yang dapat diubah bukan dengan menyalahkan diri sendiri. Adapun selain nilai optimisme didalamnya film *Iqro* juga memiliki kontribusi utama untuk PAI yaitu tentang pentingnya “*Iqro*” dalam memahami fenomena alam sebagai bagian sunnatullah. Yang kedua tentang pentingnya seorang muslim

mempelajari dan memahami Al-Qur'an sama bergairahnya ketika mempelajari dan memahami alam semesta sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Dalam proses Pendidikan Agama Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, tanpa metode, suatu materi dalam pembelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar-mengajar menuju tujuan pendidikan. Sedangkan dilihat dari metode yang digunakan baik oleh seseorang guru atau pendidik dilembaga yang bersifat formal atau orang tua sebagai pendidik dalam keluarga ada beberapa metode yang bisa diterapkan dan bisa disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak, diantaranya yaitu : metode nasihat contohnya dalam film Opa Wibowo memberi nasihat kepada Aqila, Metode kisah-kisah contohnya dalam memahami hal dicontohkan dari kisah-kisah didalam Al-Qur'an yang disampaikan Opa kepada Aqila , Metode pembiasaan, contohnya di dalam film tersebut melalui metode pembiasaan mengaji yang dilakukan Aqila setiap hari sehingga ia akhirnya bisa membaca Al-Qur'an , Metode Hadiah, contohnya dalam tersebut sebagai bentuk keberhasilan Aqila yang rajin dan berusaha keras untuk membaca Al-Qur'an , Ka Raudhah memberikan hadiah Al-Qur'an baru untuk Aqila, dan Opa memenuhi janjinya untuk mengajak Aqila meneropong Pluto di Observatorium Bosscha.

B. Saran-Saran

Berdasarkan pembahasan dan analisis serta kesimpulan maka penulis mengemukakan saran sebagai berikut :

1. Terkait dengan eksistensi film, sudah sepantasnya karya sastra dalam bentuk film dapat mempertimbangkan nilai-nilai positif salah satunya bersikap optimis dalam menjalani kehidupan yang nantinya bisa disumbangkan kepada masyarakat luas dan bukan mempertimbangkan selera pasar atau trend saja.
2. Kepada pendidik khususnya guru, dapat memanfaatkan film sebagai media dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Karya melalui karya sastra khususnya film, peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar melalui nilai-nilai atau amanat pada film, seperti nilai-nilai optimisme di dalam film. Dengan penanaman nilai-nilai optimisme melalui film, dalam diri peserta didik akan timbul semangat dan respon positif untuk mencapai masa depan atau impian yang baik dan implikasinya bagi peserta didik akan tercipta sikap memiliki pengharapan yang tinggi, tidak mudah putus asa, mampu memotivasi diri, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, tidak bersikap pasrah dan memandang suatu kegagalan sebagai hal yang dapat dirubah, bukan menyalahkan diri sendiri.
3. Dari segi hikmah yang terdapat dalam film Iqro': Petualangan Meraih Bintang ini, menjadi film terobosan baru untuk semua kalangan terutama anak-anak dapat mengambil hikmah dari kandungan nilai

optimisme yang ada di dalam film yang memberikan kontribusi pada lapisan masyarakat khususnya umat Islam untuk mengamalkan dan mengaplikasikan nilai-nilai optimisme perspektif Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

4. Penulis mengharapkan untuk peneliti selanjutnya, kajian dalam penelitian nilai-nilai optimisme dalam film ini belum dikatakan sempurna, karena keterbatasan waktu, metode, serta pengetahuan dan ketajaman analisis yang peneliti lakukan, untuk itu harapan penulis akan ada banyak penulis baru yang berkenan meneliti lebih luas dan komprehensif terhadap film Iqro': Petualangan Meraih Bintang atau film sequel Iqro: My Universe yang tayang pada Juli 2019.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, puji syukur atas kerja keras dan berkat siraman rahmat, hidayah dan inayah dari Allah Swt, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan demikian skripsi ini disusun, semoga apa yang diteliti oleh penulis dapat memberikan nuansa baru bagi dunia pendidikan, yang mana pendidikan akan menjadi kunci keberhasilan bagi pihak-pihak terkait khususnya terhadap peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, tidak lain karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh penulis sendiri. Penulis sadar bahwa skripsi ini hanya sebuah kajian Islam yang terkecil dan sederhana dari bahasan Islam yang sangat

komprehensif. Oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca sangat penulis harapkan. Dengan berakhirnya penulisan skripsi ini semoga mendapatkan berkah dari Allah Swt serta dapat diambil manfaatnya oleh semua pihak khususnya pembaca.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Aep Kusnawan, *Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Bandung: Benang Merah Press, 2004.
- Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin: Ringkasan Yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam*, Bandung: Mizan 1997.
- Amir Hamzah Sulaeman, *Media Audio Visual Untuk Pengajaran: Penerangan dan Penyuluhan*, Jakarta: PT. Gramedia, 1988.
- Amir Hamzah Sulaeman, *Media Audio Visual Untuk Pengajaran: Penerangan dan Penyuluhan*, Jakarta: PT. Gramedia, 1988.
- Anas Sudjiono, *Metodologi Research Social*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Arief S Sadirman, dkk., *Media Pendidikan Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1993.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi, dan Modernisasi ...*
- Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Mc Quil, Denis, *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, Jakarta: Erlangga, 1996.
- Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jakarta : Cipta Adi Pustaka, 1989.

Helmawati, *Pendidikan Keluarga (Teoritis dan Praktis)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Jalaluudin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: PT. Gaya Media Pratama, 2002.

Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta: Paradigma, 2008.

Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2007.

M. Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Moh. Sholeh, *Bertobat sambil Berobat*, Jakarta: Mizan Pustaka, 2008.

Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.

Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995.

Nurcholis Majid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Paramadina, 2000.

Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Ramayulis, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001.

Rofik, Mujahid, dkk. *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

S. Nasution, *Metode Reseach (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran*, Yogyakarta : Pedagogia, 2012.

Tim Dosen PAI, *Panduan Penulisan Proposal dan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Trianto Safaria, *Optimistic Quotient: Menanamkan dan Menumbuhkan Sikap Optimis pada Anak*, Yogyakarta: Pyramid, 2007.

Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, Jakarta: Pelangi Publishing, 2010.

Yeni Indriawati, *Teknik Meningkatkan Optimisme Peserta Didik dalam Perspektif Islam*, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2014

Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* Yogyakarta: LPPI, 1999.

Sumber internet:

Abu Umamah Arif Hidayatullah, “Optimisme dan Berbaik Sangka Kepada Allah Subhanahu Wa ta’ala”, *www. IslamHouse.com*, 16 Oktober 2019..

<https://poskotanews.com/2016/12/16/film-igro-petualangan-meraih-bintang/>, 31

Oktober 2019.

“Film Pendidikan ditinjau dari perspektif kajian Ilmu Komunikasi”,

<https://sites.google.com/site/tirtayasa/sumber-belajar-media-dan-alat-peraga/film-pendidikan-ditinjau-dari-perspektif-kajian-ilmu-komunikasi>, 20

Februari 2019.

Hasby Education, “Optimisme vs Pesimisme”,

<https://hasbyeducation.blogspot.co.id/2015/08/optimisme-vs-pesimisme.html>, 16 Oktober 2019.

<https://poskotanews.com/2016/12/16/film-igro-petualangan-meraih-bintang/>, 31

Oktober 2019

kemendiknas.go.id/kemdikbud/berita/4020, 17 April 2015.

Dadang Herudini, “Pendidikan Di Era Digital, Baguskah?”,

https://www.academia.edu/30541212/Pendidikan_Di-Era_Digital_Bagus_kah, 08 Juli 2019.

Skripsi:

Erva Yuly Rakhmawanti, Nilai Optimisme dalam Film Garuda di Dadaku Karya

Sutradara Ifa Isfanyah dan Impilikasi terhadap peninngkatan Motivasi

Belajar Pendidikan Agama Islam, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

Hisbiyatul Lailiyah, “Nilai-Nilai Optimisme dan Implikasinya Terhadap Motivasi Belajar Anak dalam Film Hafalan Shalat Delisa Karya Sutradara Sony Gaokasak”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

Lutfiah, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Negeri Lima Menara Karya A. Fuadi”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2010.

Mei Lestari, Nilai-Nilai Optimisme Dalam Film Lean On Me Dan Relevansinya Dengan Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah. Jurusan Pendidikan Agama Islam. *Skripsi*. 2018

Nova Aulia Azizah, “Nilai-Nilai Optimisme dalam Novel Mars Karya Aishworo Ang dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam SMA Kurukulum 2013,”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Rohana Fitria, “Nilai-Nilai Optimisme dalam Film Si Anak Kampoeng Karya Damien Dematra Tinjauan Perspektif Pendidikan Agama Islam”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

Zunita Fitria, Nilai optimisme dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2010.

Jurnal dan Paper:

Nida Shofiyah, dkk, “Content Analysis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Iqro: Petualangan Meraih Bintang Karya Iqbal Alfajri”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta’lim Vol. 15, No.2, 2017.*

Siti Hatifah dan Dzikri Nirwana, “Pemahaman Hadits Tentang Optimisme”, *Jurnal Studi Insania Vol.2, No.2, Oktober 2014.*

Zulkifli, “Mewujudkan Generasi Optimis: Perspektif Islam”, *Paper, IAIN Batusangkar, 2016.*

